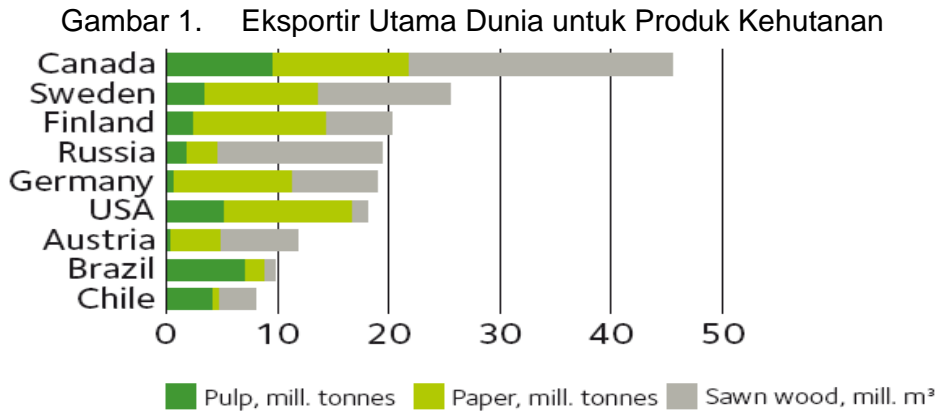


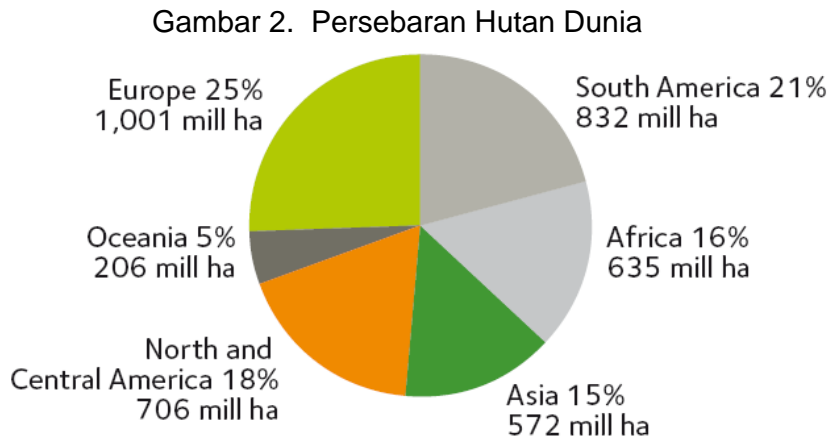
**ANALISIS INDUSTRI KEHUTANAN  
DAN IMPLIKASI BAGI BUMN KEHUTANAN  
Biro Riset LM FEUI**

**Industri Kehutanan Dunia**

Produk kehutanan dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) kelompok utama yaitu pulp, paper dan sawn timber. Eksportir produk kehutanan terbesar dunia masih didominasi negara maju seperti Kanada, Swedia, Finlandia dan Russia sebagai 4 besar. Kecuali Russia yang memiliki lahan hutan yang relatif luas, ketiga negara lainnya tidak memiliki lahan seluas Brazil misalnya yang hanya menempati posisi 8 (delapan) dunia. Dominasi negara maju dapat terjadi karena utilisasi kapasitas produksi yang lebih tinggi dan efektif. Sehingga dari lahan yang relatif “terbatas” bisa menghasilkan volume produksi yang lebih tinggi.



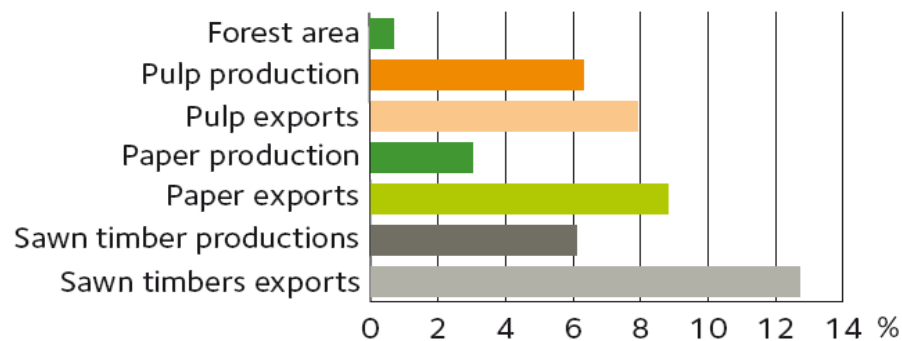
Sumber: FAO & PPI in Skogsindustrierna, The Swedish Forest Industry Facts & Figures 2009, April 2010



Sumber: FAO in Skogsindustrierna, The Swedish Forest Industry Facts & Figures 2009, April 2010

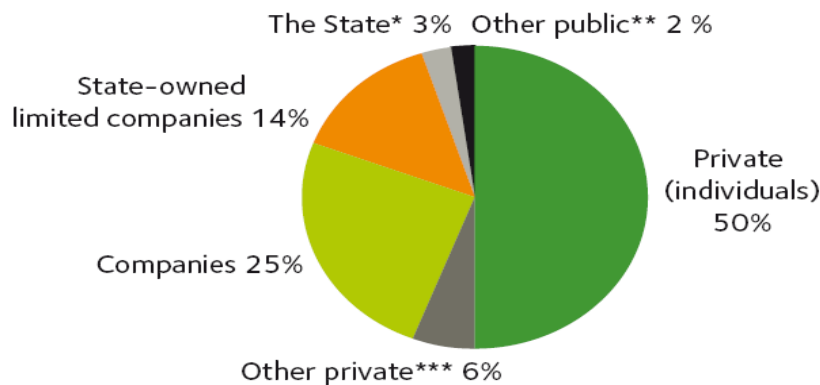
Di antara semua negara produsen kehutanan terbesar dunia, Swedia adalah yang paling berorientasi ekspor. 85 persen produksi pulp & paper dan 70 persen produksi sawn timber mereka dilempar ke pasar ekspor terutama ke kawasan Eropa. Hanya 25% ekspor pulp & paper dan 35% ekspor sawn timber Swedia yang keluar dari Eropa. Yang patut dikagumi adalah Swedia hanya memiliki lahan hutan sekitar 1 % dari total luas hutan dunia (sekitar 39.5 juta hektar) namun menghasilkan 6% volume produksi sawn timber dunia, 3% produksi kertas dunia dan 6% produksi pulp dunia. Industri kehutanan Swedia termasuk efisien dan produktif. Karena jika dilihat lebih jauh, hanya sekitar 39% total lahan hutan di Swedia yang dimiliki dan dikelola secara intensif oleh perusahaan (25% swasta dan 14% BUMN).

Gambar 3. Profil Pangsa Dunia untuk Produksi Kehutanan Swedia



Sumber: Swedish Forest Industries Federation (Skogsindustrierna), The Swedish Forest Industry Facts & Figures 2009, April 2010

Gambar 4. Persebaran Kepemilikan Hutan di Swedia



\*State funds, foundations, etc

\*\*Municipalities, county councils, foundations, funds, etc.

\*\*\*Common lands, forest commons, the Church of Sweden.

Source: Swedish Forest Agency

Sumber: Swedish Forest Agency in Skogsindustrierna, The Swedish Forest Industry Facts & Figures 2009, April 2010

Krisis ekonomi global akhir 2008 juga memukul industri kehutanan terutama yang berbasis di Eropa dan Amerika Serikat. Produksi kertas di Amerika Serikat dan Eropa secara umum turun 10%. Secara khusus Kanada mengalami penurunan 19%, Swedia turun 6% dan Finlandia turun 22%. Untuk kawasan Eropa, misalnya permintaan akan kertas khususnya di industri media dan publikasi sudah menurun sementara peluang bagi produsen Eropa untuk melakukan ekspor keluar ke kawasan lain relatif terbatas karena biaya produksi yang lebih mahal. Jenis kertas yang permintaannya masih bertumbuh untuk kawasan Eropa hanyalah hygiene paper (seperti tissue). Pasar pulp Eropa juga turut melemah, banyak produsen melakukan penghentian produksi dan penurunan harga untuk sekedar menghabiskan persediaan yang sudah menumpuk dari jadwal produksi sebelumnya. Namun sejak semester kedua 2009, level persediaan pulp sudah relatif “sehat” dan pasar pun terus bergerak membaik.

Pasar pulp dunia meningkat sebesar 1% pada 2009. Namun jika dilihat secara detail, produk pulp berbasis softwood (yang di dominasi produsen asal Amerika Utara) cenderung menurun, sementara yang berbasis hardwood cenderung meningkat. Kalau melihat berdasarkan wilayah, pasar Eropa, Amerika Serikat dan Jepang mengalami penurunan, sementara China justru meningkat permintaannya lebih dari 40% karena dipicu terus bertumbuhnya kapasitas manufaktur kertas di negara tersebut. Sekitar 40% area hutan di China dikuasai oleh negara dan BUMN-nya, namun penebangan berlebihan, ketidakjelasan fungsi BUMN kehutanan China antara misi perlindungan dan pemanfaatan komersial dan ditambah dengan  $\frac{3}{4}$  wilayah yang tanamannya belum mencapai usia tebang optimal membuat produktivitas lahan pemerintah menjadi rendah.

Kedepan, trend pengelolaan bisnis kehutanan akan bergeser filosofinya dengan memandang penting ekosistem sebagai penyedia berbagai jasa bagi umat manusia, contohnya, hutan akan dipandang sebagai aset yang berguna untuk — pengendalian air, klimatologi, habitat berbagai species, dan sarana rekreasi — yang nilainya akan dipandang lebih tinggi dari sekedar nilai jual kayu yang dikandungnya. Di masa datang perusahaan kehutanan sekalipun, mungkin akan lebih memilih tidak menebang pohon namun mengelolanya sebagai sumber daya yang berkelanjutan.

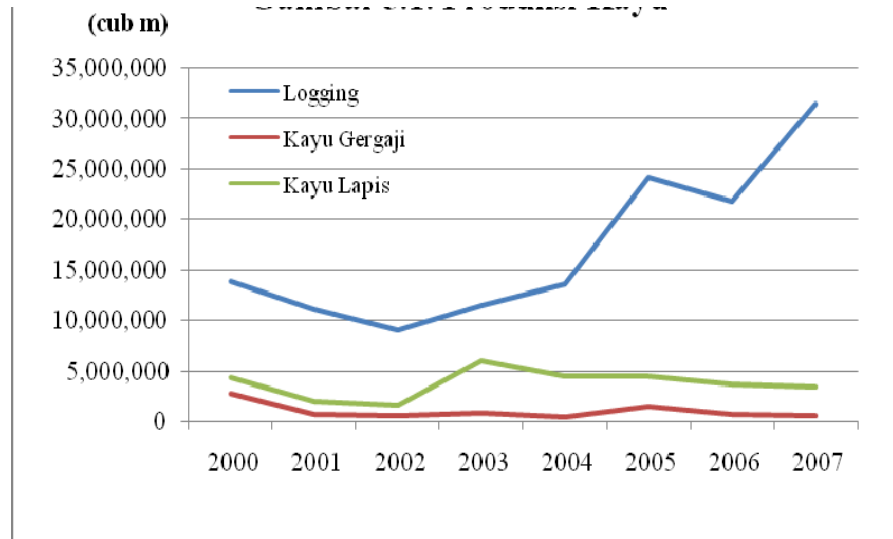
Saat ini berbagai negara mulai menaruh perhatian lebih pada upaya konservasi hutan. Negara seperti Costa Rica misalnya, memiliki sistem national payment di mana pemerintah membuat sebuah *central fund* yang uangnya digunakan untuk memberi kompensasi kepada para pemilik tanah untuk melindungi atau merestorasi lahan mereka untuk jangka waktu 15-tahun. Sumber dana berasal dari sumbangan swasta, alokasi penerimaan pajak BBM (15%), pinjaman dari institusi internasional seperti Bank Dunia dan dana dari LSM seperti WWF. Banyak negara lain yang memiliki sistem yang relatif serupa seperti Bhutan, Meksiko, Brazil, Kolombia, Ekuador dan El Salvador. Dalam skala kecil, perhatian akan konservasi juga mulai menyebar di negara maju seperti Amerika Serikat yang selama ini relatif kurang peduli.

## Industri Kehutanan Indonesia

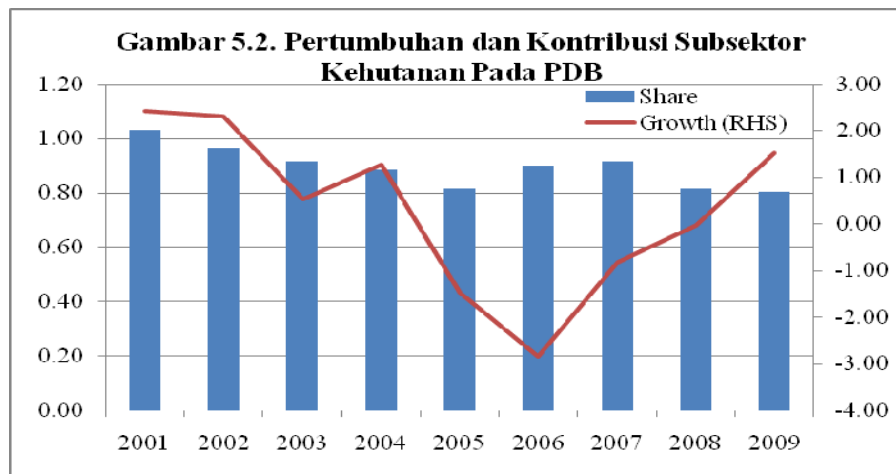
Secara geografis, letak Indonesia di garis Khatulistiwa memang menguntungkan karena memiliki hutan tropis dengan kayu yang berkualitas tinggi. Bahkan luas lahan hutan di Indonesia diperkirakan oleh FAO (UN Food and Agriculture Organization) mencapai 60% dari luas daratan, meskipun saat ini terus mengalami degradasi akibat alih fungsi hutan. Hutan Indonesia pun dikenal sebagai paru-paru dunia karena melingkupi 10% dari total areal hutan tropis dan sumber hutan terbesar di wilayah Asia menjadi filter *natural respiratory system* dunia yang dapat mengubah polusi CO<sub>2</sub> menjadi O<sub>2</sub>. Oleh karena itu sesungguhnya tidak semua kawasan hutan Indonesia dapat menjadi lahan usaha untuk penyediaan kayu dengan alasan lingkungan hidup. Kawasan hutan lindung (*undisturbed forests*) tertutup untuk usaha penyediaan kayu dan alih fungsi lahan hutan. Peluang industri kehutanan sangat bergantung pada lahan kelola (*logging/managed forests*) dan pengelolaan sumber daya hutan itu sendiri. Masih menurut FAO, Indonesia juga mempunyai kawasan hutan yang tidak produktif (*unproductive forests*). Hitungan FAO pada tahun 1981, *undisturbed forest* sebesar 34% dari luas hutan, *managed forest* 30% dan sisanya 36% merupakan *unproductive forest*. Komposisi ini tentu saja sudah jauh berubah dengan meningkatnya populasi dan alih fungsi hutan. Secara logika, melihat begitu luas lahan hutan yang dimiliki, semestinya Indonesia menjadi produsen dan eksporter kayu (*tropical hardwood*) terbesar di Asia.

Indonesia diakui sebagai negara yang memiliki hutan tropis terbesar ketiga di dunia dengan luas kawasan hutan mencapai 133,69 juta ha pada tahun 2007 dan luas kawasan hutan ini terus meningkat hingga mencapai 133,84 juta ha pada tahun 2009. Produk utama hutan adalah kayu yang kemudian dimanfaatkan untuk keperluan domestik dan juga dikonversi menjadi produk kayu olahan untuk ekspor. Hasil produksi kayu hutan Indonesia (*logging*) cenderung mengalami peningkatan hingga 128% pada tahun 2007 jika dibandingkan dengan tahun 2000 atau meningkat 44,51% (yoy) meskipun sempat tumbuh negatif 10,03% (yoy) pada tahun 2006 (Gambar 5.1). Dan nilai produksi ini terus meningkat terlihat dari meningkatnya pertumbuhan subsektor kehutanan pada PDB hingga tahun 2009 sebesar 1,51% (yoy), (Gambar 5.2). Meskipun produksi kayu (*logging*) ini terus meningkat, namun produksi kayu olahan seperti kayu lapis dan kayu gergaji justru mengalami penurunan. Pada tahun 2007 ketika produksi kayu tumbuh 44,51% (yoy), produksi kayu lapis dan kayu gergaji justru turun masing-masing 9,38% dan 22,68%. Celah yang semakin besar antara hasil produksi kayu olahan (kayu lapis, kayu gergaji, dll) dengan hasil produksi bahan input yaitu kayu gelondongan (*logging*) menunjukkan pengelolaan hutan yang buruk. *Illegal logging* dan penyelundupan kayu gelondongan ke luar negeri masih menjadi permasalahan terkait celah yang semakin besar tersebut.

Gambar 5.1. Produksi Kayu

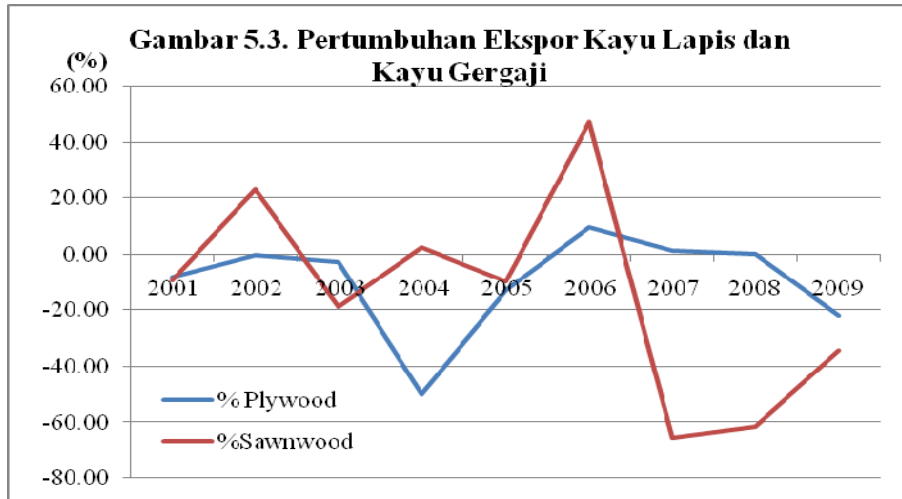


Sumber: CEIC, diolah



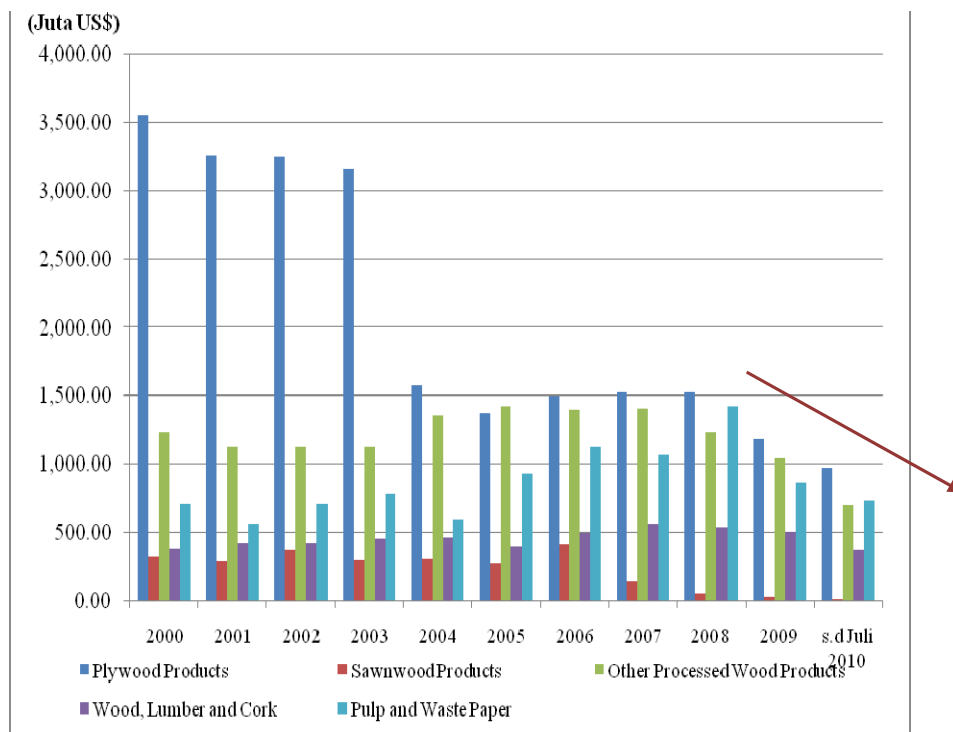
Sumber: CEIC, diolah

Kinerja produk kayu olahan yang menurun juga ditunjukkan oleh nilai ekspor yang terus tumbuh negatif sejak tahun 2006 hingga 2009 (Gambar 5.3). Selain itu, nilai ekspor beberapa komoditas hasil produk turunan kayu lainnya seperti potongan kayu, kertas dan gabus juga tidak memberikan kontribusi yang signifikan total ekspor bahkan cenderung turun (Gambar 5.4). Penurunan ekspor ini disebabkan oleh relatif turunnya harga komoditas produk olahan kayu ini di pasar dunia. Selain pengaruh harga komoditas di pasar dunia, penurunan nilai ekspor disebabkan oleh pemanfaatan hasil hutan lebih diutamakan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri yang cenderung meningkat meskipun tidak signifikan. Konsumsi kayu olahan ini mencapai 68,29% pada tahun 2007 jika dibandingkan dengan tahun 2000.



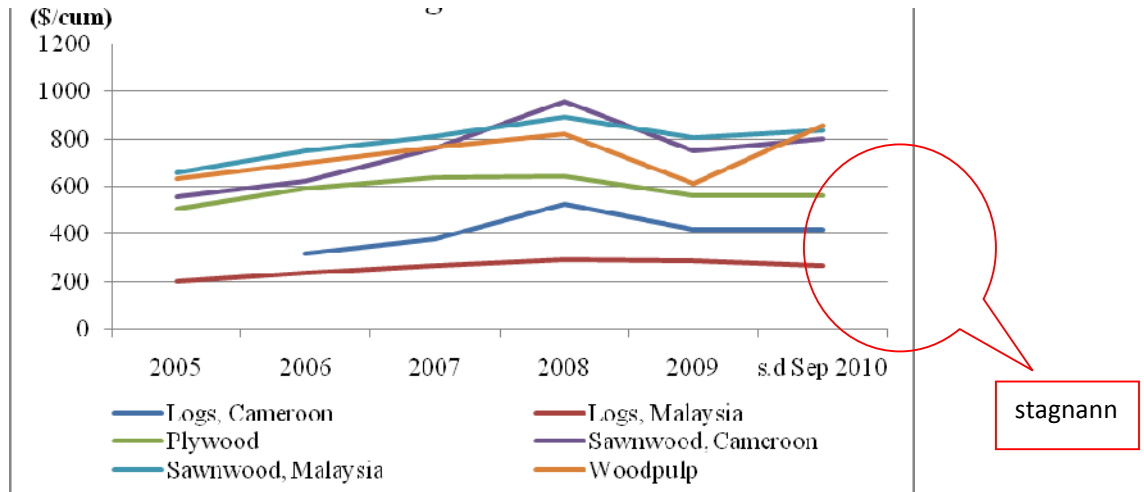
Sumber: CEIC, diolah

**Gambar 5.4. Perkembangan Nilai Ekspor Produk Kayu**



Sumber: CEIC, diolah

**Gambar 5.5. Harga Rata-rata Tahunan**



Sumber: CEIC, diolah

Secara ekonomi, konsep produksi pada Industri kehutanan (*forestry industry*) mempunyai karakteristik khusus. Pertama, output yang dihasilkan adalah hasil pelepasan sumber daya alam (*natural resources*). Output tersebut bisa tanpa dilakukan proses lebih lanjut (*primary commodity*) seperti *unprocessed sawnwood* atau juga yang melalui proses lanjutan (*final good*) untuk sampai ke pasar, misalnya *hard sawnwood* dan *plywood*. Karakter kedua adalah tersedianya bahan produksi industri kehutanan sangat bergantung pada tata kelola lahan hutan karena berkaitan dengan tempo proses pembaharuan pohon (*renewable lag*). Setidaknya perlu waktu 5-8 tahun agar kayu siap ditebang sejak penanaman kawasan hutan. Sampai periode tersebut, seolah tidak ada aktivitas produksi selain perawatan hutan apabila tata kelola pembaharuan hutan tidak dilakukan secara segmentasi waktu bergilir berdasarkan kawasan (kawasan hutan dibagi menjadi beberapa bagian mengikuti umur pematangan tanaman). Jika terjadi keterlambatan dalam proses pembaharuan hutan melalui reboisasi jelas akan mengganggu alur produksi output berupa kayu (*sawnwood*).

Ada pergeseran tren permintaan dunia terhadap output hutan. Harga kayu tanpa olahan mengalami penurunan, seringkali terkena isu lingkungan hidup dan pembalakan liar (*illegal logging*) menyebabkan produk kayu olahan sulit memasuki pasar tanpa hambatan. Sementara harga kayu olahan seperti *hard sawnwood* dan *plywood terus* mengalami kenaikan. Industri pengolahan kayu nampaknya tidak berani menanggung beban eksternalitas negatif akibat masalah lingkungan hidup dan penegakan hukum. Tidak mudah menangkal tindakan melawan hukum terutama di kawasan yang jauh dari jangkauan karena membedakan antara pembalakan resmi dan tidak resmi bukan perkara mudah.

Selain penyediaan kayu, industri kehutanan sebenarnya berpotensi dikembangkan pada usaha turunan dengan penyediaan produk-produk lain, seperti misalnya pemberian sewa hak-hak pengelolaan hutan dan lahan yang dialihfungsikan ke perkebunan, industri agro dan bahan baku manufaktur atau industri (*pulp*). Transformasi bisnis inti industri kehutanan dari penyediaan kayu

menjadi pengelola lahan (landlord) harus diikuti dengan tata kelola hutan yang teguh pada aturan main. Misalnya, pembaharuan sumber (*resource renewability*) hutan tetap harus dilakukan bilamana hak pengelolaan hutan tersebut nantinya berakhir. Namun, ada kemungkinan terjadi dua problem dasar. Pertama, problema *tragedy of common* dapat terjadi di sini, yakni pada luas *managed forests* yang konstan tetapi pelaku pengelolaan hutan bertambah justru akan semakin menurunkan produktivitas lahan hutan. Konsep tata ruang lahan hutan harus ditetapkan dan dipatuhi oleh para penyewa (*tenant*) agar tidak terjadi dampak negatif menyebar (*negative spill over*) yang justru membuat usaha alih fungsi hutan merusak ekosistem dan terjerumus dalam isu lingkungan hidup. Konsep tata ruang tersebut tidak hanya condong pada total penghasilan tetapi secara jangka panjang menghasilkan nilai tambah ekonomis yang meningkat dari produk-produk yang dihasilkan dalam kawasan alih fungsi hutan, seperti meningkatkan ekspor dan investasi CPO dan kontribusi ekspor produk perkebunan. Konsep tata ruang ini menjadi kunci transformasi industri kehutanan Indonesia untuk memanfaatkan lahan kawasan secara lebih produktif.

### **Implikasi bagi BUMN Kehutanan**

Sebagai respon dari stagnasi harga kayu mentah dan olahan sebagai produk utama industri kehutanan di pasar dunia mendorong industri kehutanan Indonesia yang memiliki lahan kawasan luas untuk melakukan transformasi usaha. Transformasi usaha ini harus dapat bersifat komplementer dengan produk pokok untuk menghindari biaya peralihan yang besar dan berhentinya penyerapan tenaga kerja. Transformasi usaha menjadi langkah pengembangan usaha yang mengarah pada produk bernilai tambah lebih tinggi dan tetap mempertimbangkan keunggulan kawasan tropis serta lingkungan hidup. Transformasi bagi industri kehutanan paling tepat adalah membuka kawasan usaha agro terpadu melalui pengalihan alih fungsi hutan yang tetap mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan taat lingkungan hidup.

Mencari model BUMN kehutanan yang berhasil tidaklah mudah, karena industri kehutanan dunia baik di bidang pulp and paper maupun bidang olahan kayu (sawn timber) didominasi oleh swasta. Di negara maju seperti Amerika Serikat, penguasaan dan pengelolaan negara atas lahan hutan lebih diutamakan untuk fungsi perlindungan lingkungan atau militer. Sementara di Eropa memang terdapat beberapa BUMN kehutanan seperti di Swedia dengan Sveaskog AB, yang merupakan BUMN dengan 100% kepemilikan negara namun bisnis komersialnya tidak besar dan berpusat pada pariwisata. Finlandia memiliki Metsähallitus, BUMN yang mengelola sekitar 12 Juta hektar lahan, namun hanya 3.4 Juta hektar diantaranya (25%) yang dikelola untuk keperluan komersial, sisanya untuk konservasi. Di Jerman pengelolaan hutan negara ditangani oleh general forest administration yang juga berfungsi sebagai pengawas pengelolaan hutan swasta, fungsi organisasi inipun lebih menitikberatkan pada perlindungan hutan.

China memang lahan hutannya sebagian besar (40%) dikuasai BUMN dan negara, namun sampai saat ini masih belum dapat memutuskan fokus pengelolaan hutannya apakah ke fungsi perlindungan atau pemanfaatan



komersial. Brazil yang kini muncul sebagai raksasa pemasok pulp dunia berhasil justru karena aktifnya konsolidasi diantara produsen swasta yang ada di sana (hingga melahirkan Fibria yang mencontoh konsolidasi produsen di Swedia dan Finlandia yang melahirkan raksasa Stora-Enso).

Melihat pengalaman bisnis dan kinerja perusahaan BUMN Kehutanan Indonesia hingga saat ini masih berfokus pada bidang Forestry yang terdiri dari penyediaan hasil kayu (lumber), forest management yang terkait dengan pengelolaan waktu tanam dan tebang serta pemeliharaan hutan dan aktivitas reboisasi hutan (reforestation). Sementara, pengembangan diversifikasi lebih mengarah kepada pemanfaatan hasil hutan non kayu, pariwisata dan pengolahan kayu menjadi produk akhir furniture, komponen pintu, dan jendela.

Untuk itu BUMN kehutanan kedepan lebih berpotensi mengembangkan usahanya mengikuti arah pengembangan yang selama ini dilakukan hanya dalam fokus yang lebih jelas dan skala yang lebih besar. Intinya bisnis yang dijalankan harus dapat mencakup seluruh kegiatan rantai pasokan.